



ASPEK CITRAAN DALAM KARYA FIKSI BERJUDUL 'FILOSOFI KOPI'

Ni Wayan Suastini

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: suastini28@unmas.ac.id

Abstrak: penelitian ini mengkaji aspek citraan dalam sebuah cerita berjudul 'Filosofi Kopi' yang terdapat dalam buku kumpulan cerita dan prosa yang berjudul 'Filosofi Kopi' karya Dewi Lestari. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang mengandung tipe-tipe citraan. Data yang berupa kalimat, paragraf dan dialog yang mengandung citraan diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teori Citraan oleh Nurgiyantoro (2014). Hasil penelitian terhadap aspek citraan yang ditemukan pada cerita yang berjudul 'Filosofi Kopi' adalah kelima tipe citraan, yaitu citraan penglihatan (visual) karena terdapat banyak penggambaran atas peristiwa, penggambaran tokoh, alur yang membuat pembaca seperti menyaksikan langsung semua peristiwa dan gambaran dari alur dan setiap tokoh yang terdapat di dalam cerita 'Filosofi Kopi' tersebut.

Kata Kunci: citraan, cerita, filosofi kopi

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pemikiran imajinatif penulis yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang memiliki fungsi estetis sebagai fungsi yang dominan. Karya sastra adalah media ekspresi bagi penulis untuk menyampaikan gagasan dan pandangan tentang kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas penulis yang melewati proses perenungan dan pergulatan batin dalam dirinya maupun dari kejadian yang terjadi dalam masyarakat sekitar (Kristiana et al., 2021). Senada dengan pendapat tersebut (Mardiyah & Astuti, 2021) menyampaikan bahwa karya sastra hakikatnya menceritakan kisah-kisah kehidupan manusia baik hubungannya dengan lingkungan, sesama manusia, diri sendiri dan Tuhan.

Karya sastra dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan antara sastrawan dan pembaca tentang pandangannya mengenai masalah kehidupan manusia melalui penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan pada karya sastra cenderung imajinatif yang bertujuan untuk membangun keindahan dari karya sastra yang dihasilkan. Keindahan tersebut dapat dipresentasikan melalui bunyi, pemilihan kata estetis, maupun penggunaan majas dan citraan yang menjadi satu



dalam menghasilkan keindahan dalam sebuah karya sastra, (Arina & Windri Astuti, 2022).

(Saputro et al., 2021) menyatakan bahwa citraan merupakan salah satu cabang kajian stilistika. Citraan dalam karya sastra memiliki peranan penting untuk menghadirkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Menurut Pradopo (2012) citraan merupakan gambaran angan yang akan menghadirkan suasana khusus, merangsang penginderaan menjadi lebih peka, serta menarik perhatian pembaca.

Penelitian ini membahas tipe citraan yang ditemukan pada sebuah cerita pendek yang berjudul *Filosofi Kopi* yang merupakan salah satu dari 18 tulisan yang terdapat pada buku fiksi yang berjudul *Filosofi Kopi* yang ditulis oleh Dewi Lestari.

Materi dan Metode

Menurut (Nurgiantoro, 2014) citraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan dalam menuliskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias. Menurutnya, citraan terbagi menjadi lima, yaitu: 1) citraan penglihatan (visual), 2) citraan pendengaran (auditoris), 3) citraan gerak (kinestetik), 4) citraan rabaan (taktil) dan 5) citraan penciuman (olfaktori). Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Citraan auditif adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan peraba menunjukkan pada pelukisan perabaan secara konkret walau hanya terjadi dalam imaji pembaca. Citraan penciuman merupakan citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat mencium aroma sesuatu yang dipaparkan oleh pengarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teks sebagai objek kajiannya. Metode deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan temuan dalam bentuk kalimat. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan dialog yang mengandung citraan dalam salah satu cerita pendek berjudul “*Filosofi Kopi*” yang terdapat dalam buku fiksi kumpulan cerita dan prosa



“Filosofi Kopi”. Mengutip (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus dalam menghasilkan data deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam realitas faktual. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian sastra meliputi tahap persiapan penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca catat dengan diawali oleh proses pembacaan cerita yang berjudul “Filosofi Kopi”, pembacaan dilakukan secara berulang-ulang. Proses selanjutnya adalah klasifikasi teks cerita yang mengandung citraan, dan dilanjutkan dengan proses pengelompokan teks yang mengandung citraan. Tahap berikutnya adalah tahap analisis data, data yang diperoleh direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dilakukan penafsiran sesuai dengan teori yang digunakan. Data berupa citraan dikelompokkan berdasarkan tipe citraan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2014).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan kelima tipe citraan dalam cerita yang berjudul “Filosofi Kopi” pada buku kumpulan cerita yang juga berjudul “Filosofi Kopi”. Kelima jenis citraan yang ditemukan pada cerita “Filosofi Kopi” adalah citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan gerak (kinestetik), citraan rabaan (taktil) dan citraan penciuman (olfaktori). Pada penelitian ini citraan penglihatan (visual) adalah tipe citraan yang paling dominan diantara semua jenis citraan yang ditemukan pada data karena di dalam cerita ini penulis memberikan banyak gambaran tentang peristiwa, alur, maupun penggambaran dari setiap tokoh yang terdapat di dalam cerita sehingga pembaca seakan terlibat langsung menyaksikan gambaran tokoh, alur dan peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini. Analisis dari setiap contoh data dapat ditemukan dalam pembahasan berikut.



Citraan Penglihatan (Visual)

Penggunaan citraan penglihatan (visual) membuat pembaca seakan menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi pada cerita. Dewi Lestari dalam bukunya menggunakan citraan visual untuk melukiskan karakter tokoh, latar, tema dan alur. Kutipan berikut ini adalah contoh citraan penglihatan yang ditemukan pada cerita.

Data 1

Kopi... k-o-p-i Sudah ribuan kali aku mengeja sembari memandangi serbuk hitam itu. Filosofi Kopi (2006:1)

Kutipan kalimat pada data 1 menunjukkan penggunaan citra penglihatan untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh karakter bernama Jody. Kutipan di atas menggambarkan aktivitas yang dilakukannya dengan menggunakan indra mata terhadap bubuk kopi yang sedang diamatinya di dalam cerita tersebut. Penggunaan indra penglihatan pada cerita ini ditandai dengan ditemukannya penggunaan kata *memandangi* pada data yang identik dengan aktivitas yang menggunakan indra penglihatan sehingga pada konteks data di atas citraan yang digunakan adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan ini menggambarkan alur cerita yang memberikan gambaran kepada pembaca seakan hadir dalam kejadian tersebut dan ikut melihat hal yang dilakukan oleh Jody pada alur cerita tersebut yaitu memandangi serbuk kopi sambil mengeja benda tersebut.

Data 2

Ben, dengan kemampuan berbahasa pas-pasan, mengemis-ngemis agar bisa menyelusup masuk dapur, menyelinap ke bar saji, mengorek-ngorek rahasia ramuan kopi dan barista-barista kaliber kakap demi mengetahui takaran paling pas untuk membuat café latte, cappucino, espresso, russian coffee, irish coffee, macchiato dan lain-lain. Filosofi Kopi (2006:1)

Kutipan cerita pada data 2 juga merupakan citraan penglihatan atau disebut juga dengan istilah citraan visual karena kutipan cerita ini memiliki citraan yang dapat membangkitkan indra penglihatan pembaca. Citraan penglihatan yang digambarkan pada kutipan di atas menggambarkan lika-liku perjalanan yang dilalui Ben untuk memperoleh resep racikan kopi yang sesuai dengan idealisme yang dimilikinya. Kutipan di atas dapat membuat pembaca seolah berada dalam situasi



dimana Ben berjuang dengan gigih berpindah dari satu café ke café yang lain untuk dapat mengumpulkan resep takaran pembuatan kopi yang sesuai dengan selernya yang akan menjadi modal awal dalam membuka kedai kopi yang sesuai dengan idealisme yang ingin diterapkannya pada kedai kopi yang ia dan Jody miliki.

Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak atau citraan kinestetik adalah citraan yang dihasilkan dengan melibatkan gerakan otot tubuh maupun gambaran gerakan pada umumnya atau penggambaran atas suatu benda yang tidak dapat bergerak namun dibuat seolah dapat bergerak dalam suatu karya sastra. Citraan gerak merupakan citraan dominan kedua pada cerita ini.

Data 3

Ben memilih setiap kursi dan meja – yang semuanya berbeda – dengan mengetesnya satu-satu, paling tidak seperempat jam per barang. Filosofi Kopi (2006: 3)

Kutipan pada data 3 di atas dapat digolongkan ke dalam citraan gerak yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh Ben dengan menggunakan anggota tubuhnya untuk menduduki kursi dan menggunakan meja sebelum membeli perabotan meja dan kursi tersebut dan menempatkannya di dalam kedai kopi yang bernama ‘Filosofi Kopi’ milik Ben dan Jody. Dalam kutipan ini digambarkan gerakan tubuh atau aktivitas yang dilakukan oleh Ben dalam memilih kursi dan meja yang tepat untuk digunakan di dalam kedai kopinya. Memilih kursi dan meja dan mengetesnya satu persatu adalah tindakan yang melibatkan gerakan otot tubuh dan memberikan gambaran kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh Ben dalam memilih kursi dan meja yang sesuai untuk kedai kopi mereka.

Data 4

Dia tidak sekadar meramu, mengecap rasa, tapi juga merenungkan kopi yang ia buat. Filosofi Kopi (2006: 4)

Data di atas mendeskripsikan aktivitas dari tokoh yang bernama Ben di dalam cerita ‘Filosofi Kopi’. Dalam kutipan ini digambarkan tindakan yang dilakukan oleh Ben yang melibatkan gerakan anggota tubuhnya dalam menciptakan



takaran yang tepat untuk menu kopi yang disajikan pada kedai mereka. Dalam konteks cerita ini, Ben digambarkan meramu atau meracik takaran dan campuran kopi dengan bahan baku lainnya, mencicipi rasa dari racikan takaran kopi yang dia buat dan merenungkan atau memikirkan filosofi yang tercipta dari racikan kopi yang akan disajikan pada kedai mereka. Jika pada umumnya para peracik kopi hanya akan berfokus pada takaran dan cita rasa, penulis juga ingin menunjukkan sisi lain dari pandangan Ben terhadap kopi, yaitu setiap minuman kopi yang disajikan memiliki filosofi yang memberikan pengalaman yang berbeda bagi penikmat kopi pada umumnya yang merupakan ciri khas dari kedai kopi tersebut dimana keterkaitan antara kopi dan filosofi yang dibangun Ben memiliki keterkaitan dengan judul cerita dan nama kedai kopi mereka, yaitu 'Filosofi Kopi'.

Citraan Pendengaran (Auditoris)

Citraan pendengaran memberikan pengalaman pada pembaca untuk seolah-olah mendengarkan suara atau peristiwa yang dilukiskan oleh penulis dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Data 5

'Itu yang membuat saya mencintai minuman ini. Kopi itu sangat berkarakter.'
Kundengar sayup-sayup Ben berkata pada salah satu pengunjung perempuan yang duduk di bar. Filosofi Kopi (2006:4)

Citraan pendengaran yang terdapat pada data 5 seolah-olah melibatkan pembaca untuk membayangkan hal yang didengarkan oleh Jody di dalam cerita. Pada kesempatan tersebut suara Ben seolah sayup-sayup terdengar oleh Jody dimana Ben sedang berbicara dengan salah satu pengunjung kedai kopi mereka tentang alasan kenapa Ben mencintai kopi. Pembaca diajak penulis untuk membayangkan volume suara Ben yang sayup-sayup terdengar oleh Jody ketika berbincang dengan pengunjung dan juga rasa antusiasme, dan kecintaan terhadap kopi yang diraciknya, serta filosofi yang tercermin dalam setiap sajian kopi yang dihidangkan di kedai mereka yang ia tunjukkan pada pengunjung kedai saat itu.



Citraan Penciuman (Olfaktori)

Citraan penciuman adalah bentuk citraan yang digunakan oleh penulis karya sastra untuk membangun imajinasi pembaca dengan melibatkan indra penciuman.

Data 6

Ke depan batang hidungku, ia menyodorkan sebuah gelas ukur. Ada kopi hangat di dalamnya. 'Coba cium...' Aku mengendus. Wangi. Sangat wangi. Filosofi Kopi (2006: 11)

Dalam kutipan di atas ditemukan kata *hidungku*, *cium*, *mengendus*, dan *wangi* yang memiliki keterkaitan dengan indra penciuman, sehingga kalimat pada data 6 di atas dapat diklasifikasikan ke dalam citraan penciuman atau olfaktori. Kalimat di atas mendeskripsikan tingkah laku dari kedua tokoh, yaitu Ben dan Jody. Pada kalimat di atas digambarkan Ben sedang meracik resep minuman kopi dengan menggunakan gelas ukur dan meminta temannya, Jody, untuk mencium aroma dari kopi yang sedang ia racik dalam gelas ukur tersebut. Data ini memiliki gambaran yang jelas untuk dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk citraan penciuman dan membangkitkan imajinasi pembaca untuk mencium wangi aroma kopi yang dihasilkan oleh Ben.

Citraan Rabaan (Olfaktori)

Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba tubuh manusia. Pada saat membaca karya sastra, pembaca dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan oleh kulit manusia (Adam Permana et al., 2022).

Data 7

Kepalaku terasa pening. Entah karena tonjokan kafein atau cerita sukses itu. Filosofi Kopi (2006:11)

Data 7 di atas dapat diklasifikasikan ke dalam citraan rabaan yang memberikan gambaran melalui indra yang dapat merasakan rasa sakit pada kepala tokoh di dalam cerita tersebut. Kutipan cerita di atas menjelaskan rasa sakit yang dirasakan oleh Jody, salah satu tokoh di dalam cerita pada kepalanya. Kutipan di atas juga menjelaskan asumsi pencetus dari rasa sakit kepala atau pening yang



dirasakan oleh Jody. Kemungkinan pertama, rasa pening atau sakit kepala itu disebabkan oleh kafein yang ia konsumsi, dan kemungkinan kedua penyebab dari rasa sakit itu adalah cerita kesuksesan yang disampaikan oleh pengunjung kedai kopi mereka saat itu.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan terdapat lima tipe citraan yang ditemukan dalam cerita 'Filosofi Kopi' karya Dewi Lestari (2006). Citraan tersebut adalah 1) citraan penglihatan (visual), 2) citraan pendengaran (auditoris), 3) citraan gerak (kinestetik), 4) citraan rabaan (taktil) dan 5) citraan penciuman (olfaktori). Dari kelima tipe citraan ini, citraan penglihatan atau citraan visual adalah citraan dominan di antara kelima citraan tersebut. Citraan ini dimanfaatkan penulis untuk menggambarkan kedua tokoh utama, yaitu Ben dan Jody, peristiwa yang dialami mereka, alur cerita yang menggambarkan usaha mereka dalam membangun kedai kopi dengan idealisme yang dimiliki oleh Ben.

Rujukan

- Adam Permana, M. D., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Citraan Dalam Puisi 'Perempuan Yang Tergusur' Karya W.S. Rendra. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4688>
- Arina, S., & Windri Astuti, C. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 46–52.
- Kristiana, E., Sutejo, & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Mardiyah, Z., & Astuti, C. W. (2021). Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa ...*, 8(2), 144–147. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/101>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Saputro, Y. K., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, Volume 8 (1)*, 29–36.